

**TRADISI APPANAUNG: MENJAGA KEHARMONISAN
KELUARGA DAN KELESTARIAN MAKAM KUNO**
*The Appanaung Tradition: Preserving Family Harmony
and The Preservation of Ancient Tombs*

Makmur

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jln. Laikang No. 13 Kelurahan Laikang Makassar 90242
makmur1980@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 13/08/2020; direvisi: 26/11/2020;
disetujui: 26/11/2020 publikasi ejurnal: 18/11/2020

Abstract

The Appanaung tradition is a tradition that must be done by the community in Kampung Sikapaya of Minasa Upa village Bontoa District of Maros District. This research aims to determine the process of implementation and impact that is produced by appanaung tradition, especially in the preservation aspects of the culture of material (ancient tomb). In the achievement of using ethnoarchaeological methods, namely the merging of methods archeology and anthropology. The results of the study of the appanaung tradition in Kampung Sikapaya must be done by everyone and held after the marriage. This tradition is believed by society to function as a reinforcement for the new household. The harmonization of the new household can be realized after obtaining the blessing from the ancestors so that the peak of the appanaung tradition was held in ancient tombs. From the appanaung tradition that led and mobilized the community to preserve the ancient tombs.

Keywords: Traditions, ancient tombs, community welfare.

Abstrak

Tradisi *appanaung* merupakan suatu tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat di Kampung Sikapaya Desa Minasa Upa Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan dampak yang dihasilkan oleh tradisi *appanaung* khususnya pada aspek kelestarian budaya materil (makam kuno). Metode yang digunakan ialah metode etnoarkeologi, merupakan penggabungan metode arkeologi dan antropologi. Hasil penelitian tentang tradisi *appanaung* di Kampung Sikapaya wajib dilakukan oleh setiap orang dan diselenggarakan setelah melangsungkan pernikahan. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat dapat berfungsi sebagai penolak bala bagi rumah tangga yang baru. Harmonisasi rumah tangga yang baru dapat terwujud setelah mendapatkan restu dari leluhur, sehingga puncak tradisi *appanaung* diselenggarakan di makam-makam kuno. Dari tradisi *appanaung* yang kemudian menuntun dan menggerakkan masyarakat untuk melestarikan makam-makam kuno.

Kata kunci: Tradisi, makam kuno, kesejahteraan masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, mencakup 17.504 pulau yang dihuni 261 juta jiwa, dan terdiri dari 1.340 suku (Soemarmi, 2019; BPS, 2013). Angka tersebut memberikan makna bahwa Indonesia sangat kaya akan keberagaman budaya, sebab setiap suku memiliki tradisi yang berbeda dengan suku yang lain. Kekayaan budaya Bangsa Indonesia dapat dilihat dari tinggalan budaya benda pada masa sejarah seperti bangunan masjid, makam kuno, dan rumah tradisional. tinggalan budaya tak benda seperti tradisi, gagasan di kain batik, tari-tarian, dan keris.

Tinggalan budaya benda pada masa Islam di Sulawesi Selatan yang paling banyak ditemukan ialah makam kuno. Peninggalan jejak peradaban Islam tersebut merupakan suatu kekayaan yang tak ternilai harganya dari bangsa ini, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan. Peninggalan jejak kebudayaan Islam sangat perlu dan bahkan wajib untuk dirawat, dikelola, dan dilestarikan karena sangat berpotensi mengalami kerusakan yang pada gilirannya akan hilang ditelan waktu.

Penelitian tentang keterkaitan antara tradisi yang masih berlangsung di tengah masyarakat dengan keberadaan makam kuno belum banyak dilakukan khususnya di Sulawesi Selatan. Kelestarian makam kuno sangat erat kaitannya dengan tradisi yang terdapat disekitar makam kuno, sebab tradisi merupakan adat istiadat yang dilakukan masyarakat secara terus menerus dan memiliki konsep, aturan serta terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga dapat menata sekaligus mengontrol tindakan manusia dalam berinteraksi (Soerjono & Abdullah, 1987; Koentjaraningrat, 1987). Tradisi merupakan kebiasaan yang mempunyai makna khusus dan terus dipraktikkan secara keberlanjutan dalam kelompok masyarakat tertentu. Keberadaan suatu tradisi juga berfungsi untuk menciptakan dan mengukuhkan identitas kelompok masyarakat pendukungnya (Sibarani, 2015).

Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab ialah bagaimana tradisi *appanaung* yang masih berlangsung di tengah masyarakat Kampung Sikapaya Desa Minasa Upa Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros dan keterkaitannya dengan makam kuno, serta dampak terhadap masyarakat pendukungnya? Nilai penting dari penelitian ini ialah dapat memberikan gambaran secara

holistik tinggalan budaya benda dan budaya tak benda yang ada di tengah masyarakat, guna menemukan tradisi dan nilai-nilai budaya yang masih hidup di tengah masyarakat, serta dapat memperkokoh kebinekaan dan pluralisme Bangsa Indonesia melalui situs makam Islam dan tradisi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah etnoarkeologi yakni penggabungan metode (*mixed methods*) arkeologi dan antropologi (Tanudirjo, 1987). Metode arkeologi untuk melihat makam Islam sebagai hasil produk material kebudayaan yaitu mendeskripsikan morfologi bangunan makam, kemudian melihat posisinya secara topografi, dan waktu pembuatannya kemudian menganalisisnya (Ambary, 1998). Perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan situs makam Islam menggunakan metode antropologi yaitu etnografi berorientasi pada topik, dengan mendeskripsikan tradisi *appanaung* yang dilakukan masyarakat. Data tradisi *appanaung* yang terkait dengan makam kuno dan dampaknya terhadap masyarakat pendukungnya diperoleh dengan menggunakan pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap orang-orang yang terlibat dapat tradisi *appanaung*, juru kunci makam, dan masyarakat disekitar situs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Tradisi *Appanaung* dan Keberadaan Makam-Makam Kuno

Keanekaragaman tradisi di Indonesia sangat banyak, mulai dari upacara kelahiran, perkawinan, kematian, tolak bala, hingga tradisi panen. Indonesia dikenal sebagai surganya keberagaman budaya. Pesisir utara Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Bontoa Desa Minasaupa, masih ada tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat yakni tradisi *appanaung*. Tradisi *appanaung* merupakan warisan nenek moyang masyarakat Sikapaya, tradisi ini terus dilakukan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan tradisi *appanaung* wajib dilakukan oleh setiap individu yakni pada saat setelah melangsungkan pernikahan. Tradisi ini

diyakini berfungsi sebagai penolak bala bagi rumah tangga yang baru.

Pelaksanaan tradisi ini berlangsung pada saat malam hari, dimulai sekitar jam 21:00 dan dipimpin oleh seorang perempuan yang bertindak sebagai *pinati*. Kelengkapan yang wajib ada dalam pelaksanaan *appanaung* ialah gendang, pedupaan, lilin, *sokko* empat warna (putih, hitam, kuning, dan merah), ayam yang sudah di bakar, kue-kue kering, dan pisang kepok. Semua persembahan makanan disimpan ke dalam wadah yang disebut *raki-raki* yaitu wadah yang terbuat dari bambu berbentuk kotak 1x1 meter yang di atasnya ditutupi kain putih, sedangkan wadah yang lebih kecil disebut *anja-anja* yaitu wadah yang terbuat dari rajutan daun kelapa.



Gambar 1. Foto *raki-raki* (kiri) dan *anja-anja* (kanan)

(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019).

Proses pelaksanaan dimulai dari pengisian persembahan makanan kedalam wadah *raki-raki* dan *anja-anja* yang dilakukan oleh *pinati*. Prosesi pengisian wadah *raki-raki* dan *anja-anja* diiringi oleh tabuhan gendang, pembakaran kemenyan dan diakhiri dengan tradisi *anggaru* yaitu suatu ikrar sumpah setia yang dilaksanakan dengan cara berlutut dengan posisi badan tegap, tangan kanan memegang badik yang terhunus sembari mengucapkan sumpah setia. Selama proses pengisian berlangsung, pasangan pengantin baru harus duduk di depan *raki-raki*.



Gambar 2. Foto proses pengisian makanan dan *anggaru*.

(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019).

Tahapan setelah pengisian makanan kedalam 2 (dua) buah *raki-raki* dan 14 (empat belas) *anja-anja* yakni membaca doa keselamatan (*ma baca kanre padoangang*). Tahapan akhir dari semua proses tradisi *appanaung* ialah persembahan makanan. Satu *raki-raki* disimpan di atas *pammakang/rakkeang* (ruang yang terdapat antara plafon dan atap rumah) untuk dipersembahkan pada dunia atas dan satu *raki-raki* dihanyutkan ke sungai yang terdapat di belakang makam kuno Boe Patanna Pa'rasangang untuk dipersembahkan bagi dunia bawah. Wadah *anja-anja* dipersembahkan di tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat termasuk di makam Boe Patanna Pa'rasangang, Boe Sanro, Maliungang Daeng Malimpo, dan Tu Barania. Pengantaran *anja-anja* untuk ke makam kuno harus dibawah langsung oleh pasangan pengantin baru sembari berziarah. Khusus di makam kuno Tu Barania dilakukan tradisi *anggaru* sambil diiringi oleh tabuhan gendang sebagai bentuk pengharapan bahwa, pasangan yang baru akan setia hingga mati seperti kisah Tu Barania yakni I Ma'sing Daeng Masurung dengan Besse Kebo yang sehidup semati.



Gambar 3. Foto *anggaru* di makam Tu Barania.

(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019).

Pemberian atau persembahan makanan di makam kuno Boe Patanna Pa'rasangang, Boe Sanro, Maliungang Daeng Malimpo, dan Tu Barania disebabkan oleh tradisi lisan yang masih hidup di tengah masyarakat Sikapaya. Tradisi tersebut menceritakan bahwa, orang-orang tersebut memiliki andil terhadap keberadaan masyarakat Sikapaya. Boe Patanna Pa'rasangang dikisahkan sebagai orang yang pertama membuka pemukiman, sehingga diyakini sebagai leluhur mereka.

Makam kuno Boe Patanna Pa'rasangang terletak di pinggir sungai sudah dibuatkan rumah kubur lengkap dengan pagar kayu yang dicat berwarna biru. Rumah kubur tersebut berbentuk rumah tinggal, dindingnya terbuat dari tembok berukuran panjang 370 cm lebar 335 cm tinggi 265 cm dan konstruksi atapnya menggunakan rangka kayu dengan penutup seng berbentuk atap pelana. Bagian depan rumah kubur dindingnya dilapisi keramik warna orange bermotif lingkaran. Pintu masuk yang ada disisi selatan terdapat tulisan "RAHMAN DAN GASSING: DAPPA CAMBAYYA HASIL BINTUNI TGL: 12 JUNI 2017", tulisan tersebut merupakan nama yang melakukan pembaharuan, sumber penghasilan, dan waktu pembaharuan makam. Pembaharuan makam kuno yang berbentuk seperti rumah tinggal sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka.

Jirat makam Boe Patanna Pa'rasangang awalnya terbuat dari susunan batu gamping tanpa pengerjaan, tetapi saat ini sudah dilapisi keramik berwarna putih dengan panjang 113 cm lebar 54 cm tinggi 10 cm. Jirat tersebut menyatu dengan lantai keramik warna oranye yang sama persis dengan keramik dinding bagian depan. Gunungan makam ini hanya ada pada bagian utara dan telah dilapisi keramik berwarna putih, di puncak gunung diberikan batu gamping berbentuk lancip, sehingga gunung makam ini tampak lebih tinggi dengan ukuran tinggi 35 cm lebar 25 cm. Nisan yang digunakan bentuknya lonjong dari batu andesit yang masih alami berukuran tinggi 24 cm diameter 18 cm. Dinding bagian dalam sudah dilapisi keramik, keramik bagian bawah berwarna biru langit dan bagian atas berwarna hijau. Dinding bagian atas sebelah barat terdapat tulisan "MUH AMRI SIKAPAIYA 17 AGTS 2017", tulisan tersebut merupakan nama yang melakukan pembaharuan dan waktu pembaharuan makam. Bagian atas dinding utara terdapat dua batok kepala sapi

yang masih lengkap tanduknya. Jejak tradisi ziarah kemakam dapat terlihat pada nisan yang mengkilap karena lumuran minyak, daun pandan diatas pusara makam, lelehan lilin dan pedupaan diatas gunung makam.



Gambar 4. Foto Makam Boe Patanna Pa'rasangang (Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019).

Tradisi masyarakat Sikapaya menceritakan bahwa Boe Patanna Pa'rasangang memiliki anak, salah satunya ialah Boe Sanro yang makamnya berada di tengah kompleks makam Sikapaya. Boe Sanro sesungguhnya bukan nama asli tetapi merupakan gelar karena beliau memiliki kesakitan di bidang pengobatan. "Pada masa lalu, saat anak raja Gowa menderita sakit, maka Boe Sanro di panggil untuk datang ke istana Gowa untuk mengobati anaknya, Boe Sanro berhasil mengobatinya sehingga Boe Sanro diberikan hadiah oleh raja Gowa berupa kemerdekaan kampungnya (Sikapaya) dan perlindungan bagi masyarakat Sikapaya", (H. O'de, wawancara 9 Juli 2019).

Kisah-kisah seperti ini dipercaya dan menjadi penuntun masyarakat Sikapaya baik yang ada di kampung maupun orang Sikapaya di luar kampung untuk datang berziarah dan melakukan ritual-ritual tertentu khususnya dibidang pengobatan. "Jika ada orang Sikapaya sakit, cukup mengingat saja Boe Sanro dan meminta kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kemudian ditiupkan kepada orang sakit tersebut maka langsung sembuh", (Muhammad Amir, wawancara 11 Juli 2019).

Boe Sanro memiliki kesaktian di bidang pengobatan dan beliau juga di yakini oleh masyarakat sebagai orang diberikan *pammase* (belas kasih) oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi lisan tersebut mendorong masyarakat datang ke makam kuno Boe Sanro untuk berdoa agar diberikan kemudahan reski, jodoh, dan karir. H. Kulle merupakan salah satu contoh seorang pengusaha warung makan di Majene dan kini telah membuka cabang di daerah Palopo selalu berkunjung ke makam kuno untuk

berziarah. H. Kulle dahulu hanya orang miskin dan menjadi buruh tambak di kampung Sikapaya. Beliau pergi merantau sekitar sepuluh tahun yang lalu, sebelum pergi dia datang berziarah ke makam Boe Sanro dan berdoa “Jika Allah memberikan banyak reski maka dia akan kembali kekampung untuk memperbaiki makam kuno Boe Sanro”. Doa H. Kulle dikabulkan, pada tahun 2017 dia kembali untuk memperbaharui makam kuno Boe Sanro yang habiskan biaya renovasi makam kuno sekitar 70 juta.

H. Kulle membuatkan rumah kubur untuk makam kuno Boe Sanro, bentuknya menyerupai arsitektur rumah mewah bergaya klasik, hal ini terlihat pada dua kolom yang menopang teras, pada puncak teras terdapat inskripsi Arab bertulis “Allah”. Rumah kubur makam kuno Boe Sanro dilengkapi dengan pagar keliling setinggi satu meter. Menambah kenyamanan para peziarah di depan rumah kubur Boe Sanro dibuatkan tempat duduk tembok yang memanjang dilengkapi dengan meja tembok yang telah dilapisi dengan keramik granit. Pintu rumah kubur dilengkapi dengan teralis besi disisi selatan yang konstruksinya menyatu dengan fasad rumah kubur.

Lantai rumah kubur Boe Sanro berbahan keramik granit, konstruksinya dibuat lebih tinggi dari dasar tanah sebab, area ini sering mengalami banjir rob. Bentuk jirat makam kuno Boe Sanro berundak tiga dengan panjang 180 cm lebar 100 cm tinggi 16 cm, sedangkan bentuk gunungannya berbentuk setengah lingkaran berwarna kuning dipadu dengan warna putih dengan ukuran 35 cm lebar 78 cm. Keaslian makam ini hanya terdapat pada nisan yang terbuat dari batu gamping.

Jejak para peziarah yang datang ke makam Boe Sanro dapat terlihat dari banyak taburan daun pandan di atas pusara makam, tumpukan lelehan lilin merah, tumpukan abu pedupaan, dan ikatan daun pandan pada tiang rangka kelambu. Ikatan tersebut sebagai simbol ikatan janji dan akan kembali untuk melepas ikatan tersebut jika keinginnya sudah terwujud.



Gambar 5. Foto Rumah Kubur (kiri) dan Makam Boe Sanro (kanan)

(Sumber: *Balai Arkeologi Sulawesi Selatan*, 2019).

Sepuluh meter ke depan makam kuno Boe Sanro terdapat makam yang memiliki rumah kubur berbentuk rumah tinggal yang dindingnya dari tembok dengan ukuran panjang 450 cm lebar 330 tinggi bangunan 254 cm. Dinding bagian depan dilapisi keramik berwarna coklat. Rumah kubur tersebut dilengkapi dengan teras yang difungsikan sebagai tempat duduk. Konstruksi atap rumah kubur menggunakan rangka kayu dengan penutup seng berbentuk atap pelana. Pintu masuk yang terbuat dari papan kayu berwarna putih terletak di sisi selatan. Makam yang terdapat di dalam rumah berbentuk segi panjang yang telah dilapisi keramik warna hijau dengan ukuran panjang 133 cm lebar 75 cm tinggi 18 cm, dibagian utara dibuatkan gunungan berundak dua dengan lebar 76 cm tinggi 35 cm. Nisan yang digunakan berbentuk lonjong dengan ukuran tinggi 17 cm diameter 9 cm, terbuat dari batu gamping yang masih alami.

Jejak tradisi ziarah ke makam dapat terlihat dari menghitamnya nisan karena lumuran minyak, daun pandan di atas pusara makam, lelehan lilin dan pedupaan di atas gunungan makam, serta ikatan daun pandan di tiang rangka kelambu dan batok kepala sapi yang masih lengkap dengan tanduknya. Tradisi lisan masyarakat setempat menceritakan bahwa orang yang dikebumikan ialah Maliungang Daeng Malimpo. Semasa hidup Maliungang Daeng Malimpo mengabdikan hidupnya untuk menjadi pengawal Boe Sanro.



Gambar 6. Foto Makam Maliungang Daeng Malimpo.

(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019).

Sisi timur kompleks Sikapaya terdapat rumah kubur dilengkapi dengan teras yang difungsikan sebagai tempat duduk, bentuknya menyerupai rumah tinggal yang dindingnya dari tembok dengan ukuran panjang 403 cm lebar 400 cm tinggi 325 cm. Konstruksi atap rumah kubur menggunakan rangka kayu dengan penutup seng berbentuk atap pelana yang dilengkapi dengan *timpa' laja* (sambung layang) bersusun tiga, bentuk seperti ini menyerupai atap rumah tradisional Bugis Makassar. Rumah kubur ini dilengkapi dengan dua jendela dan satu pintu yang terletak di sisi utara, di atas jendela terdapat prasasti tertulis "TAHUN 2010 BULAN 11 TGL. 17 DIBANGUN H. SANGKALA bin DG. SURULLAH Kmp. SIKAPAIYA (TANDA TANGAN) H. SANGKALA KENDARI", prasasti tersebut merupakan keterangan nama dan asal orang yang melakukan pembaharuan, serta waktu pembaharuannya.

Jumlah makam yang ada di dalam rumah kubur sebanyak dua makam. Kedua makam tersebut bentuknya sama yakni jirat yang menyatu dengan lantai keramik warna biru langit, lantai bagian pinggir keramiknya berwarna hijau. Gunungan makam berada di sisi utara dan selatan terbuat dari semen yang dicat warna merah berukuran tinggi 34 cm lebar 36 cm. Kedua makam tersebut hanya memiliki satu nisan di bagian utara. Makam sebelah barat, bentuk nisannya lonjong terbuat dari batu andesit yang sudah mengkilap berwarna hitam dengan ukuran tinggi 14 cm diameter 8 cm. Makam di bagian timur nisannya berbentuk lonjong warna putih dengan ukuran tinggi 8 cm diameter 6 cm. Kedua makam ini terdapat daun pandan di atas pusara makam, pedupaan, dan lilin di bagian utara dekat nisan, serta kelambu yang diikat pada dinding rumah kubur untuk menutupi kedua makam, tali pengikat kelambu dipenuhi ikatan daun pandan. Sudut barat daya

di dalam rumah kubur terdapat batok kepala sapi, ditanduknya terdapat ikatan daun pandan sebagai simbol janji para peziarah.



Gambar 7. Foto Makam Tu Barania

(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019).

Makam ini lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama makam kuno Tu Barania. Tradisi lisan masyarakat setempat menceritakan bahwa orang yang dikebumikan ialah seorang pemberani dimasa hidupnya bernama I Ma'sing Daeng Masurung diberi gelar Buleng-Bulengna Manaungi, sedangkan makam disampingnya merupakan makam anak dari Boe Sanro bernama Basse Kebo.

Kisah kedua makam ini dikebumikan secara berdekatan, sebab mereka merupakan sepasang kekasih, yang belum sempat melangsungkan pernikahan. Besse Kebo dipanggil terlebih dahulu untuk menghadap sang Ilahi, saat prosesi penurunan mayat Besse Kebo kedalam liang lahat, I Ma'sing Daeng Masurung ikut loncat ke dalam liang lahat dan minta dirinya untuk dikubur hidup-hidup, sebab Besse Kebo telah berjanji "*tena ku'burane punna tiai ikau*" (saya tidak akan bersuami kalau bukan kamu), dan I Ma'sing Daeng Masurung juga berjanji "*tena todong ku'baine punna tiai ikau*" (saya juga tidak akan beristri kalau bukan kamu). Kisah kedua sejoli tersebut menjadi magnet bagi pasangan baru menikah. "Ziarah ke makam kuno Tu Barania menjadi bagian dari tradisi *appanaung*, sebagai simbol pengharapan bagi pengantin baru agar cinta mereka sehidup semati", (Muhammad Amir, wawancara 11 Juli 2019).

Keharmonisan Keluarga dan Kelestarian Makam Kuno

Kelestarian tradisi *appanaung* merupakan peran penting dari tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Sikapaya. Kesakralan tradisi *appanaung* dibalut oleh kisah tentang kesaktian para leluhur mereka. Tradisi lisan tersebut merupakan kegiatan budaya tradisonal yang

selalu dituturkan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menggunakan media lisan (*verbal*), sehingga kebenarannya diyakini oleh masyarakat setempat (Sibarani, 2015).

Tradisi *appanaung* merupakan ritual penolak bala bagi pengantin baru. “Minggu lalu saya kawinkan anak lelaki, saat ini saya kembali menyelenggarakan tradisi *appanaung* berharap melalui roh leluhur, kami berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala agar rumah tangganya dapat rukun, damai, dan reskinya bagus. Tradisi ini, kami tidak bisa tinggalkan karena merupakan pesan orang-orang tua kami terdahulu. Saat ini saya sudah merasa tenang dan tidak gelisah lagi sebab upacara tradisi *appanaung* bagi anak saya sudah dilakukan”, (H. Kade, wawancara 15 Juli 2019).

Tradisi lisan akan terus hadir dalam alam pikiran dan melekat di hati masyarakat pemiliknya apabila dijadikan norma-norma dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan yang diwujudkan secara kompleks dalam ide, gagasan, dan nilai-nilai, oleh masyarakat dianggap memiliki sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kehidupan manusia (Tisnasari, 2013; Hestiyana, 2015).

Warisan budaya satu diantaranya dapat diketahui melalui tradisi yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan suatu masyarakat. Masyarakat Sikapaya mempercayai tradisi *appanaung* merupakan pintu untuk menuju rumah tangga yang harmonis karena mendapatkan restu dari leluhurnya. Keyakinan suatu masyarakat tentang sesuatu hal sering melewati batas-batas logika. Kepercayaan tersebut bukanlah persoalan logis atau tidak, melainkan sejauh mana nilai-nilai tradisi tersebut berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat (Navis, 1984; Barthes, 2013; WS, 2015).

Keyakinan akan kekuatan makhluk halus yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, makhluk halus tersebut dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat manusia lakukan, mereka bertempat tinggal disekitar manusia. Makhluk halus tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahan dalam berbagai upacara, doa, sesajian, korban, dan lain sebagainya. Konsep E.B. Tylor tentang religi seperti itu disebut *animism* (Koentjaraningrat, 1997).

Asal mula religi menurut E.B. Tylor (1874) berawal dari konsep animisme, yang mempercayai keberadaan roh-roh yang mendiami alam semesta. Tingkat kedua dalam evolusi religi, manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup disebabkan oleh adanya jiwa di belakang peristiwa dan gerak alam seperti, gerak matahari, gempa bumi, angin kencang, pohon-pohon besar, dan sebagainya disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang menempati alam. Tingkat ketiga, seiring dengan timbulnya konsep susunan kenegaraan dalam masyarakat, timbul pula kepercayaan manusia bahwa dewa-dewa alam juga hidup dalam susunan serupa dengan manusia. Keberadaan susunan dewa-dewa lambat laun menimbulkan kesadaran bahwa semua dewa tersebut pada hakekatnya merupakan penjelmaan dari satu dewa yakni satu Tuhan (*monotheisme*) (Koentjaraningrat, 1987:49-50; Kaplan & Manners, 1999:50; Sulasman & Gumilar, 2013:139).

Tradisi lisan masyarakat Sikapaya tentang keberadaan dan kesaktian dari Boe Patanna Pa’rasangang, Boe Sanro, Maliungang Daeng Malimpo, dan Tu Barania mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sikapaya, sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahan dalam berbagai upacara. Makam leluhur mereka jaga dan lestarian, sebagai wujud nyata dari penghormatan masyarakat terhadap leluhurnya dapat terlihat dari pembaharuan makam dengan cara memberikan yang terbaik seperti membangun rumah kubur yang bentuknya menyerupai rumah tinggal, membuatkan jirat baru dengan bahan yang dianggap terbaik saat ini seperti keramik, memberikan kelambu, dan penerangan pada malam hari. Kesemuanya itu dilakukan karena dalam konsep masyarakat kematian hanya pada jasad, tetapi roh tetap hidup dan tempat tinggalnya di alam kubur (Makmur, 2020).

KESIMPULAN

Eksistensi tradisi lisan tentang cerita kesaktian tokoh-tokoh leluhur masyarakat Sikapaya pada masa lampau, telah menggerakkan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi *appanaung*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *appanaung* telah memperkokok identitas masyarakat, menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat,

menciptakan solidaritas sosial, dan menjalin kehidupan bersama secara harmonis. Sebagai simbol penghormatan kepada leluhur masyarakat melakukan pembaharuan makam tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Barthes, R. (2003). *Mitologis (Terjemahan Christian Ly)*. Bandung: Dian Aksara Press.
- BPS. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hestiyana. (2015). Fungsi Tradisi Lisan Susurungan Bagi Masyarakat Banjar Hulu. *Mabasan*, Volume 9 Nomor 2 : 87-98.
- Kaplan, D., & Manners, R. A. (1999). *Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Makmur. (2020). Preserving Of Ancient Tomb Sites In Maros Based On Local Traditions. *Jurnal Walennae*, Volume 18 Nomor 1, Halaman : 27-36.
- Navis, A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Sabrani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika*, Volume 1 Nomor 1 : 1-7.
- Soemarmi, A., Indarti, E., Pujiyono, & Diamantina, A. (2019). Konsep Negera Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, Jilid 48 No.3, Juli 2019, Halaman 241-248.
- Soerjono, S., & Abdullah, M. (1987). *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etonografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tanudirjo, D. A. (1987). *Laporan Penelitian Penerepan Etnoarkeologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Faklutas Sastra Universitas Dadjah Mada.
- Tisnasari, & Supena, A. (2013). Tradisi Lisan Ziarah Kubur Eyang Dalem Cikundul Di Kabupaten Cianjur (Sebuah Kajian Bentuk Fungsi dan Makna Folklor Pada Cerita Rakyat). In Tisnasari, & A. Supena, *Folklor dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern* (pp. 160-168). Yogyakarta: Ombak.
- Tylor, E. (1874). *Primitve Culture : Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custum*. Buston: Estes & Lauriat. Jilid I - II.
- WS, H. (2015). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehaliman, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *Kembara*, Volume 1 Nomor 2 : 198-204.